

SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH DITINJAU DARI GAYA CINTA *EROS-MANIA-LUDUS* DAN GAYA CINTA *STROGE-PRAGMA-AGAPE* PADA REMAJA

Oleh:
Aldi Agung Permana
Fakultas Psikologi
Universitas Wangsa Manggala
Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania* dan *ludus* dengan remaja yang memiliki gaya cinta *stroge*, *pragma* dan *agape*. Subjek penelitian berjumlah 83 orang yang terdiri para mahasiswa Universitas Wangssa Manggala dengan ciri subjek penelitian adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun yang dipilih dengan cara *Non Random Sampling teknik Purposif*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah dan Skala Gaya Cinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania*, *ludus* dan remaja yang memiliki gaya cinta *stroge*, *pragma* dan *agape*. $t=9,315$ $p<0,00$. Remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania* dan *ludus* memiliki sikap cenderung lebih positif terhadap perilaku seksual pra nikah, dibandingkan remaja yang memiliki gaya cinta *stroge*, *pragma* dan *agape*. Hasil analisis tambahan menunjukkan (1) adanya perbedaan sikap pada ke 6 gaya cinta yang dimiliki remaja $F=18,302$; $p<0,01$. (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang pernah dan belum pernah pacaran ($t=1,74$; $p>0,05$). (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara orang yang memiliki pacar dan tidak memiliki pacar ($t=607$; $p>0,05$). (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara laki-laki dan perempuan ($t=1,177$; $p>0,05$). (5) tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja berpacarannya sepengetahuan orang tua dan tidak ($t=1,177$; $p>0,05$).

Kata Kunci: - Gaya Cinta *Eros*, *Mania*, *Ludus* dan Gaya Cinta *Stroge*,
Pragma, *agape*
- Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Permasalahan

Remaja sebagai generasi muda adalah calon pemimpin bangsa, kepada merekalah masa depan dan cita-cita bangsa ini dipertaruhkan. Remaja dididik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, berpendidikan tinggi, tahu sopan santun, bermoral, beragama, peduli lingkungan dan masa depan, namun pada kenyataannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah insiden hubungan seksual pranikah, kehamilan di luar nikah, dan aborsi (Sairin, Hidayana, dan Khisbiyah, 1993). Menurut laporan WHO, setiap tahun sedikitnya terdapat 15 juta remaja di seluruh dunia yang mengalami kehamilan, 60% diantaranya tidak direncanakan. Hasil penelitian lain yang secara khusus dilakukan oleh presidium SMU Kolese De Britto di Yogyakarta pada bulan April 1994

memperlihatkan bahwa dari 493 siswa SMA DIY 22% setuju hubungan seksual diluar nikah (Singarimbun dalam Andarwati, 1995).

Di Indonesia dikemukakan adanya sikap terhadap perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah. Hasil penelitian yang menunjukkan tingginya sikap terhadap perilaku seksual yang tidak sehat tersebut antara lain Khisbiyah, Murdijana dan Wijayanto (1996), tentang tingginya hubungan seks dengan pacar pada siswa sekolah menengah atau kuliah di perguruan tinggi, kebebasan bergaul remaja yang menjurus pada hubungan seks pra nikah merupakan bagian dari fenomena perubahan pergaulan remaja, Evaluasi proyek Youth Centre di 6 PKBI di Indonesia (DKI Jakarta, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Kalimantan Barat, dan Kalimantan

Timur) tahun 1999 menunjukkan dari 2028 responden penelitian yang terdiri dari mitra/klien dan dampingan, sebesar 6% telah melakukan hubungan seks pranikah. Data yang diperoleh PKBI di Yogyakarta sampai akhir Desember 2001 terdapat 722 kasus kehamilan tidak dikehendaki (KTD). Perilaku tersebut disinyalir terjadi karena rendahnya pengetahuan mengenai seksualitas, remaja belum mengetahui gaya cinta yang dimilikinya. Hasil penelitian PKBI pada tahun 1994 menemukan 2558 kasus aborsi, di mana 58% kasus terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun. Data yang dapat dilihat dari jumlah kasus konseling kehamilan remaja yang ditangani Lentera Sahabat Remaja PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY selama bulan Januari 2005 hingga desember 2006 menemukan ada 415 remaja datang untuk melakukan konseling.

Banyak hal yang menyebabkan maraknya perilaku seksual di kalangan remaja yang cenderung mengarah pada perilaku seksual negatif. Dari sudut perkembangan dapat ditilik bahwa remaja sekarang menghadapi godaan-godaan yang lebih berat daripada generasi sebelumnya. Memasuki masa remaja, dorongan seksual seorang anak akan meningkat. Di sisi lain pemenuhan gizi yang semakin membaik menyebabkan semakin cepat usia puber pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena remaja sedang mengalami perkembangan seksual, yaitu matangnya kelenjar hipofisa yang merangsang pengeluaran hormon kelamin (Monks dkk, 1996). Hal inilah yang menyebabkan tingginya libido atau dorongan seksual pada remaja. Menurut Freud (dalam Sarwono dan Siamsider, 1986), ketika memasuki masa remaja seseorang akan memasuki tahap

genetikal dan remaja akan mendapatkan kepuasan seksual dari alat kelaminnya.

Dari sudut sosialisasi media massa, maraknya perilaku seksual ini dapat informasi seks seperti buku, film porno menyebabkan semakin besarnya keinginan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual (Sarwono, 1995). Sekarang telah tersedia pada internet berupa gambar porno, video porno, animasi porno, cerita porno, dan *pornchatting*.

Selain dari sudut perkembangan dan sosialisasi media massa perilaku seksual juga disebabkan oleh masalah kepribadian. Masters dkk (1992) menyebutkan bahwa seksualitas sebagai dimensi kepribadian yang merupakan kapasitas seseorang untuk merespon hal-hal yang bersifat erotis.

Paparan yang telah dijelaskan di muka belum menyentuh kehidupan remaja yang sudah mulai melakukan

interaksi secara intensif antar lawan jenis, misalnya pacaran. Dari aktivitas pacaran antar lawan jenis kemudian dapat diketahui jenis gaya cinta yang dimiliki remaja. Salah satu faktor yang jarang dilibatkan dan dibahas oleh peneliti yang tertarik pada teman perilaku seksual, adalah jenis gaya cinta remaja. Padahal gaya cinta berkaitan erat dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja. Misalnya dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di beberapa kota besar seperti peneliti di Jawa Tengah dan Jakarta (Kedaulatan Rakyat, 11 Mei 2004) dilaporkan bahwa salah satu alasan pelajar SMP dan SMU dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah lebih mengarah pada masalah cinta.

Sebuah fenomena cinta yang dikembangkan oleh Hendrick dan Hendrik (1989), menunjukkan pada pengertian tentang gaya cinta seseorang

difahami sebagai suatu cara seseorang mendefinisikan atau mengartikan cinta. Jadi dengan pengertian ini maka cinta dapat dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Setiap gaya cinta memiliki cara yang berbeda dalam memandang dan mengartikan cinta.

Ada enam jenis gaya cinta, yaitu gaya *eros*, *mania*, *ludus*, *storge*, *pragma*, dan *agape*. Gaya *eros* memandang cinta, dengan penuh gairah atau nafsu dan sangat menginginkan keintiman secara fisik dalam sebuah hubungan cinta. Gaya *mania* memandang cinta penuh dengan sifat posesif, ingin memiliki dan dimiliki secara utuh. Gaya *ludus* memandang cinta sebagai sebuah permainan yang tidak perlu dianggap serius. Gaya *storge* memandang cinta sebagai sebuah persahabatan, yaitu lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat dilakukan bersama-sama. Gaya

pragma memandang cinta dengan penuh rasional, yaitu dengan mempertimbangkan orang yang dicintai sebagai suatu keadaan dimana kebahagiaan orang lain menjadi sangat penting bagi dirinya (Devito, 1995).

Dinamika psikologi pada paparan di muka, Menurut Steve Duck (dalam Devito, 1995), gaya cinta memiliki 3 tahap perkembangan, yaitu : 1) *Eros*, *mania*, dan *Ludus* muncul pada awal-awal seseorang tertarik dengan lawan jenisnya, 2) *Storge* muncul ketika hubungan remaja dengan pasangannya mulai berkembang, 3) *Pragma* muncul ketika hubungan itu mulai ada ikatan. Seseorang yang memiliki gaya cinta *eros* pada awalnya, lambat laun akan berubah menjadi *Storge* atau *pragma* (Walster dan Walster, dalam Montgomery dan Sorell, 1997). setiap gaya cinta memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam

mendefinisikan cinta. Jenis gaya cinta tertentu akan menuntun remaja dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang yang dicintai (Frey dan Hojjat, 1998). Misalnya remaja yang memiliki gaya cinta yang memandang bahwa cinta harus diekspresikan dengan perilaku nonverbal, tentu akan mendorongnya setuju untuk melakukan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah, seperti berpegangan tangan saat jalan-jalan, atau berciuman dan berpelukan saat berduaan. Dinamika tersebut sesuai dengan penjelasan Hendrick dan Hendrick, (1989). Keenam gaya cinta (*eros, mania, Ludus, stroge, Pragma, dan Agape*) menunjukkan matricks enam dimensi didalam setiap jiwa manusia (*psyche*). Setiap orang memiliki beberapa dimensi dalam suatu waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan yang mendasar dapat mendukung satu atau lebih dimensi. Faktor budaya

mempengaruhi perkembangan matricks cinta. Beberapa dimensi mungkin lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman daripada dimensi lainnya. Keberadaan keenam matriks dapat berubah-ubah. Pengalaman yang kuat seperti keadaan sedang mencintai seseorang menyebabkan bergejolaknya beberapa dimensi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah berdasarkan gaya cinta remaja yang dimiliki. Apakah remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania, ludus*, berbeda dengan gaya cinta *stroge, prgma, dan agape*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah berdasarkan gaya cinta yang dimiliki. Penelitian ini

hendak mengetahui apakah remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania, ludus*, berbeda dalam sikap terhadap perilaku seksual pra nikah dengan remaja yang memiliki gaya cinta *storge, pragma*, dan *agape*.

Secara teoretis penelitian ini memberikan penjelasan secara teoretik yang dapat memperkaya wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar terutama bagi remaja untuk menumbuh kembangkan gaya cinta yang sehat dan positif, Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk mengkritisi sebagian permasalahan seksualitas remaja. Jika hipotesis yang diajukan terbukti, maka diharapkan setiap LSM yang hendak mensosialisasikan gerakan seks bebas

untuk dapat melibatkan unsur gaya cinta yang positif

Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah

Secord dan Backman (Azwar, 1995) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dalam lingkungan sekitarnya. Definisi yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (1984) adalah sikap merupakan perasaan negatif atau positif terhadap suatu kejadian, objek atau orang-orang tertentu serta kecenderungan untuk berperilaku sama jika individu menghadapi objek tertentu. Fishbein dan Ajzen, Petty dan Cacioppo, dan Oskamp (Azwar, 1997) mengungkap sikap sebagai afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Thurstone, Likert dan Osgood (Azwar, 1997) mendefinisikan

sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Pengertian dasar yang dapat diambil dari keempat definisi di atas adalah sikap terdiri dari aspek kognisi, afektif dan konatif serta memiliki derajat afek positif dan negatif terhadap suatu objek, yang dapat mengklasifikasikan respon evaluatif seseorang pada posisi setuju atau tidak setuju. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Mappiare, 1982). Pada perkembangan seksualitas, ketertarikan kepada orang lain dan dorongan seksual ini bukan hal yang salah, yang menjadi masalah adalah penerjemahan pikiran dan dorongan

tersebut menjadi perilaku yang sesuai (Bruess dan Greenberg, 1981). Banyak remaja mencoba untuk melakukan proses berpasangan dalam bentuk pacaran. Dalam perilaku pacaran inilah biasanya dorongan seksual disalurkan melalui berbagai perilaku seks (Thornburg, 1982; Meikle, 1985).

Konsep perilaku seksual pada remaja menurut Saifuddin dkk (1997) sering kali diasosiasikan dengan terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, yaitu penetrasi vagina dan ejakulasi. Pengertian seperti ini tentu saja terlalu simplisitis dan biologis-sentris karena sesungguhnya perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang mulai dari hubungan hereroseksual, homoseksual, biseksual sampai beragam teknik dan gaya misalnya: seks oral, seks anal, masturbasi, untuk mencapai kepuasan

seksual baik secara biologis maupun psikologis. Sementara itu, Chilman (1980) dan Sarwono (1994) mendefinisikan perilaku seksual pada remaja sebagai segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sejenis. Bentuk-bentuk tingkah laku seksual dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Pernyataan senada dinyatakan oleh Vener dan Steward (dalam Thornburg, 1982) bahwa perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan senggama. Sarwono (1994); Hurlock (1996); Sahaja (1997) menyatakan bahwa tahapan perilaku seksual yang biasa terjadi pada remaja mulai dari saling berpegangan tangan, berciuman,

memegang payudara, saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan senggama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan remaja untuk memenuhi kebutuhan akan dorongan seksualnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah adalah berpegangan tangan, berciuman, memegang payudara, saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan senggama yang dilakukan remaja di luar ikatan pernikahan yang sah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seks Pra nikah antara lain 1). Teman sebaya 2). Budaya. 3). Tingkat pendidikan 4). Jenis kelamin dan 5). Gaya cinta.

Gaya Cinta. Istilah gaya cinta (*Love style*) dicetuskan pertama kali ditahun 1973 oleh seorang sosiolog,

John Alan Lee (dalam Hendrick dan Hendrick, 1988). Lee menggunakan warna sebagai metafora dalam menjelaskan cinta (Brehm dan kassin, 1993). Lee mendapatkan tipologi gaya cinta ini dengan pengujian dari literatur-literatur fiksi dan nonfiksi yang keudian diujinya dengan cara memisah-misahkan kartu. Individu diminta untuk memisahkan kartu yang berjumlah kira-kira 1.500 buah kartu yang berisi deskripsi singkat tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan cinta. Hasil pemisahan kartu tersebut kemudian diuji dengan analisis faktor (Sternberg dan Grajek, 1984). Selain itu, Lee juga melakukan wawancara yang luas (termasuk latar belakang keluarga) dan pengukuran secara kuantitatif (Hendrik, 1988). Selanjutnya pemikiran tentang gaya cinta ini banyak dikembangkan oleh Hendrick dan Hendrick (Frey dan Hojjat, 1998).

Lee memandang cinta sebagai sebuah tipologi atau klasifikasi dengan menggunakan banyak deskriptor (sikap, keyakinan, dan perilaku) untuk setiap gaya cinta. Deskriptor-deskriptor intrapersonal dicampur interpersonal. Akan tetapi, peneliti sesudah Lee, seperti Sternberg dan Grajek (1984), Hendrick dan Hendrick (1987, 1989), Hendrick, Hendrick, dan Adler (1988), dan Frey dan Hojjat (1998) lebih memandang gaya cinta sebagai variabel dari pada tipologi. Tingkat kesetujuan dengan suatu variabel, miasalnya *Ludus*, menunjukkan secara kuantitatif seberapa banyak variabel tersebut dimiliki oleh individu. Menurut Hendrick dan Hendrick (1987), memperlakukan gaya cinta sebagai variabel yang membuat peneliti lebih mungkin untuk mengeksplorasi bagaimana cinta berhubungan dengan varibel-variabel lain, baik yang bersifat intrapersonal

maupun interpersonal. Oleh karena itu, seseorang sangat mungkin menyetujui lebih dari gaya cinta (Hendrick dan Hendrick, 1989).

Keenam gaya cinta (*eros*, *mania*, *Ludus*, *storge*, *Pragma*, dan *Agape*) menunjukkan matriks enam dimensi didalam setiap jiwa manusia (*psyche*). Setiap orang memiliki beberapa dimensi dalam suatu waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan yang mendasar dapat mendukung satu atau lebih dimensi. Faktor budaya mempengaruhi perkembangan matriks cinta. Beberapa dimensi mungkin lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman daripada dimensi lainnya. Keberadaan keenam matriks dapat berubah-ubah. Pengalaman yang kuat seperti keadaan sedang mencintai seseorang menyebabkan bergejolaknya beberapa dimensi (dalam Hendrick dan Hendrick, 1989).

Menurut Steve Duck (dalam Devito, 1995), gaya cinta memiliki 3 tahap perkembangan, yaitu : 1) *Eros*, *mania*, dan *Ludus* muncul pada awal-awal seseorang tertarik dengan lawan jenisnya, 2) *Storge* muncul ketika hubungan individu dengan pasangannya mulai berkembang, 3) *Pragma* muncul ketika hubungan itu mulai ada ikatan. Seseorang yang memiliki gaya cinta *eros* pada awalnya, lambat laun akan berubah menjadi *Storge* atau *agma* (Walster dan Walster, dalam Montgomery dan Sorell, 1997).

Gaya Cinta *eros* banyak dijumpai pada awal-awal seseorang tertarik dengan lawan jenisnya (Steve Duck; dalam Devito, 1995). Oleh karena itu, gaya ini biasanya ditandai dengan dorongan untuk memiliki hubungan yang intim secara fisik (Brehm dan Kassin, 1993). Remaja yang memiliki gaya cinta ini tentu akan setuju dengan

perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan keintiman, seperti ciuman atau pelukan. Serupa dengan gaya *eros*, gaya *mania* banyak dijumpai pada saat-saat awal seseorang tertarik dengan lawan jenisnya (Steve Duck; dalam Devito, 1995). Remaja yang memiliki gaya cinta *mania* mengartikan cinta sebagai sebuah kebersamaan secara terus-menerus.

Gaya *Ludus* yang juga banyak dijumpai pada saat awal seseorang tertarik dengan lawan jenis (Steve Duck; dalam Devito, 1995), memiliki keinginan untuk menaklukkan lawan jenis yang menarik hatinya. Remaja yang memiliki jenis gaya cinta ini cenderung bersifat manipulatif terhadap lawan jenisnya dan tidak segan-segan untuk mengakhiri hubungan cinta apabila sudah merasa bosan (Hendrick, 1988). Hal inilah yang menyebabkan remaja yang memiliki gaya cinta *Ludus* berani

mengeksplorasi apa yang menarik dari lawan jenisnya. Eksplorasi ini lebih bersifat fisik karena tidak melibatkan emosi. Oleh karena itu, remaja yang memiliki jenis gaya cinta *Ludus* cenderung setuju untuk melakukan perilaku-perilaku seksual, seperti mencium, memeluk, atau bahkan berhubungan seks.

Gaya *storge* muncul ketika hubungan mulai berkembang (Steve Duck; dalam Devito, 1995). Gaya ini memandang cinta sebagai sebuah persahabatan. Oleh karena itu, remaja yang memiliki gaya *Storge* akan lebih menginginkan kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dilakukan bersama dengan orang yang dicintai, seperti berdiskusi, (Devito, 1995). Keinginan Remaja untuk dekat secara fisik menurun, sehingga remaja yang memiliki gaya cinta *Storge* cenderung

tidak setuju untuk melakukan perilaku-perilaku seksual.

Gaya *Pragma* merupakan gaya cinta yang muncul ketika hubungan mulai ada ikatan (Steve Duck; dalam Devito, 1995). Gaya cinta *Agape* memandang cinta sebagai suatu keadaan dimana kebahagiaan orang lain menjadi sangat penting bagi dirinya (Devito, 1995). Pada masa ini dorongan untuk dekat secara fisik semakin menurun. Remaja yang memiliki gaya cinta *Agape* memfokuskan pada bagaimana ia dapat membahagiakan orang yang dicintai, bukan lagi apa yang dapat ia peroleh dari hubungan tersebut.

Dinamika psikologi pada paparan di muka, Menurut Steve Duck (dalam Devito, 1995), gaya cinta memiliki 3 tahap perkembangan, yaitu : 1) *Eros*, *mania*, dan *Ludus* muncul pada awal-awal seseorang tertarik dengan lawan jenisnya, 2) *Storge* muncul ketika

hubungan remaja dengan pasangannya mulai berkembang, 3) *Pragma* muncul ketika hubungan itu mulai ada ikatan. Seseorang yang memiliki gaya cinta *eros* pada awalnya, lambat laun akan berubah menjadi *Storge* atau *pragma* (Walster dan Walster, dalam Montgomery dan Sorell, 1997). setiap gaya cinta memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam mendefinisikan cinta. Jenis gaya cinta tertentu akan menuntun remaja dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang yang dicintai (Frey dan Hojjat, 1998). Misalnya remaja yang memiliki gaya cinta yang memandang bahwa cinta harus diekspresikan dengan perilaku nonverbal tentu akan mendorongnya setuju untuk melakukan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah, seperti berpegangan tangan saat jalan-jalan, atau berciuman dan berpelukan saat berduwaan. Dinamika tersebut sesuai

dengan penjelasan Hendrick dan Hendrick, (1989). Keenam gaya cinta (*eros, mania, Ludus, stroge, Pragma, dan Agape*) menunjukkan matriks enam dimensi didalam setiap jiwa manusia (*psyche*). Setiap orang memiliki beberapa dimensi dalam suatu waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan yang mendasar dapat mendukung satu atau lebih dimensi. Faktor budaya mempengaruhi perkembangan matriks cinta. Beberapa dimensi mungkin lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman daripada dimensi lainnya. Keberadaan keenam matriks dapat berubah-ubah. Pengalaman yang kuat seperti keadaan sedang mencintai seseorang menyebabkan bergejolaknya beberapa dimensi

Bila remaja telah memiliki pengetahuan gaya cinta secara benar, maka akan membentuk persepsi atau cara memandang sesuatu secara tepat

pula, dan dalam gilirannya akan membentuk sikap terhadap perilaku seksual pra nikah remaja secara tepat dan bertanggung jawab, artinya remaja dalam hal ini diharapkan lebih konservatif dalam memandang Sikap terhadap perilaku seksual pra nikah.

Hipotesis

Terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *Eros, Mania, Ludus*, dan remaja yang memiliki gaya cinta *Stroge, Pragma dan Agape*. Remaja yang memiliki gaya cinta *Eros, Mania, Ludus* memiliki sikap lebih positif terhadap sikap perilaku seksual dari pada remaja yang memiliki gaya cinta *Agape, Pragma dan stroge*

Metode

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku seks pra nikah sebagai variabel tergantung, serta gaya cinta yang terdiri

dari *eros*, *mania ludus*, *stroge*, *pragma* dan *agape* sebagai variabel bebas.

Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 19-21 tahun yang mewakili remaja akhir, yang dipilih dengan cara *Non Random Sampling Teknik Purposif*, dengan kriteria pengalaman berpacaran, status pacaran, lama pacaran dan pengetahuan orang tua. Jumlah subjek penelitian 83 mahasiswa.

Tiknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan dua macam skala, yaitu Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah dan Skala Gaya Cinta. Setelah dianalisis dengan SPSS versi 13.0 program terdiri analisis butir ternyata aitem dengan koefisien reliabilitas alfa sebesar $r_{tt}=0,969$ dan koefisien validitasnya

bergerak antara 0,319 sampai dengan 0,877. Pada Skala Gaya Cinta diperoleh reliabilitas alat ukur sebesar $r_{tt} = 0,877$ dan koefisien validitas butir bergerak dari 0,326 sampai dengan 0,631.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik statistik t.tes, sedangkan uji tambahan digunakan *Analysis of Variance (ANOVA)*

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Fakultas Ekonomi, tanggal 27 Mei 2007, Fakultas Psikologi, tanggal 30 Mei 2007, Fakultas Pertanian, tanggal 28 Mei 2007, dan Fakultas Peternakan tanggal 27-29 Mei 2007. Setiap fakultas diambil 40 orang subyek penelitian. Dari 90 skala yang diberikan keseluruhannya kembali, tetapi ada beberapa skala yang gugur karena tidak lengkap pengisian jawabannya, maka

subyek penelitian menjadi 83 mahasiswa.

Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap perilaku seksual antara remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania*, *ludus* dan remaja yang memiliki gaya cinta *stoge*, *pragma*, *agape* menunjukkan nilai ($t=9,315$ $p<0,00$) artinya bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania*, *ludus* dan remaja remaja yang memiliki gaya cinta *stoge*, *pragma* dan *agape*.

Hasil analisis tambahan menunjukkan (1) Adanya perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada ke 6 gaya cinta yang dimiliki remaja ($F=18,302$ $p<0,01$), (2). Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seks pra nikah yang signifikan

antara remaja yang pernah dan belum pernah berpacaran ($t=1,74$; $p>0,05$).

(3).Tidak terdapat perbedaan sikap perilaku seks pra nikah yang signifikan antara orang yang memiliki pacar dan tidak memiliki pacar ($t=607$; $p>0,05$),

(4).Tidak terdapat perbedaan sikap perilaku seks pra nikah yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ($t=1,177$; $p>0,05$).

(5). Tidak terdapat perbedaan sikap perilaku seks pra nikah yang signifikan pada remaja berpacaran sepengetahuan orang tua ($t=1,177$; $p>0,05$).

Pembahasan

Secara empiris berdasarkan analisis statistik terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *eros*, *mania*, *ludus* dan remaja yang memiliki gaya cinta *stoge*, *pragma* dan *agape*. Hal ini mendukung hipotesis yang di ajukan,

yaitu Terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *Eros, Mania, Ludus*, dan remaja yang memiliki gaya cinta *Stroge, Pragma, Agape*. Remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania, ludus* memiliki sikap lebih positif terhadap perilaku seksual pra nikah, dari pada remaja yang memiliki gaya cinta *Agape, Pragma* dan *stroge*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis besarnya perbedaan antara sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada gaya cinta remaja sebesar $t=9,315$ $p<0,00$ menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Fishbein dan Ajzen (1975), Sikap dapat menjadi prediktor munculnya perilaku apabila perilaku yang dimaksud spesifik. Hal ini sesuai pendapat Fromme (dalam McCary, 1973) dan Clayton dan Bokemier (dalam

Faturochman, 1992), sikap individu terhadap perilaku seksual dapat mempengaruhi perilaku seksualnya. Perilaku yang dianggap benar akan disertai dengan sikap yang mendukung perilaku tersebut dan perilaku yang dianggap salah akan disertai dengan sikap tidak mendukung (Hurlock, 1980).

Penelitian ini membuktikan bahwa remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania* dan *ludus* memiliki sikap terhadap perilaku seksual pra nikah lebih tinggi dari pada remaja yang memiliki gaya cinta *stroge, agape* dan *pragma*, dapat diartikan bahwa remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania* dan *ludus* lebih positif terhadap sikap perilaku seksual dari pada remaja yang memiliki gaya cinta *stroge, pragma* dan *agape*.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Hendrick (1987, 1989), Hendrick, Hendrick, dan Adler (1988),

dan Frey dan Hojjat (1998) lebih memandang gaya cinta sebagai variabel dari pada tipologi. Tingkat kesetujuan dengan suatu variabel, misalnya *Ludus*, menunjukkan secara kuantitatif seberapa banyak variabel tersebut dimiliki oleh individu. Menurut Hendrick dan Hendrick (1987), memperlakukan gaya cinta sebagai variabel yang membuat peneliti lebih mungkin untuk mengeksplorasi bagaimana cinta berhubungan dengan variabel-variabel lain, baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Oleh karena itu, seseorang sangat mungkin menyetujui lebih dari gaya cinta (Hendrick dan Hendrick, 1989).

Hasil Penelitian didukung oleh pernyataan Bruess dan Greenberg (1981) yang menyebutkan adanya aspek biologis, psikologis, sosial dan moral dari perilaku seks. Aspek biologis berhubungan dengan kemasakan organ-

organ seksual, yang diiringi dengan meningkatnya reproduksi, sehingga dorongan seks juga semakin meningkat. Aspek psikologis berkaitan dengan kepribadian individu yang bersangkutan, bagaimana pandangan dan keyakinan individu akan menentukan perilaku dan sikapnya terhadap seks. Aspek sosial berkaitan dengan dunia luar individu seperti pengaruh teman sebaya, media massa, serta pergaulan akan mempengaruhi perilaku seks yang akan dipilih. Aspek moral sebagai manifestasi dorongan seksual yang sesuai dengan norma seksual masyarakat dan norma agama yang berlaku, sehingga sikap moral mewarnai konsep seksualitas seseorang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku

seksual pra nikah antara remaja yang memiliki gaya cinta *Eros, Mania, Ludus*, dan remaja yang memiliki gaya cinta *Stroge, Pragma, Agape*. Remaja yang memiliki gaya cinta *eros, mania, ludus* memiliki sikap lebih positif terhadap perilaku seksual pra nikah, dari pada remaja yang memiliki gaya cinta *Agape, Pragma* dan *stroge*. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain : (1) bagi yang memiliki gaya ludus dan sedang berpacaran, perlu lebih berhati-hati membina hubungan cinta yang telah ada, karena ada peluang terjadi hubungan seks sebelum menikah. Diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan yang ada dengan cara menghindari aktifitas yang dapat berlanjut ke hubungan seks, misalnya saling meraba atau berciuman, (2) bagi yang pernah berpacaran tapi tidak sedang berpacaran dan yang belum pernah sama sekali, perlu lebih

memahami secara lebih detail kekuatan dan kelemahan dari gaya cinta yang dimiliki sehingga lebih dapat bijaksana dalam berpacaran di kemudian hari, (3) bagi peneliti selanjutnya agar menambah pendekatan Kualitatif, khususnya wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat lagi, (4) bagi ahli psikologi perkembangan dan psikologi sosial disarankan untuk membuat pengajaran dan pembelajaran yang mampu memancing daya kritis dan kreativitas sehingga memunculkan potensi dan semangat untuk tidak melakukan perilaku seksual di dalam diri mahasiswa sebagai bekal masa depan mereka nanti

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi ke-3 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andarwati, 1995. Hubungan Amtara Citra Raga dengan Penyesuaian Sosialisasi sekolah pada siswasiswi SMAN 6 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak di terbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Baron, R.A. & D. Byrne. 1997. *Social Psychology*. Eight Edition. USA-California: Allyn & Bacon.
- Brehm, S.S. & S.M. Kassin. 1993. *Social Psychology. Second Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Bruesee, C. E. & Greenberg, J.S. (1981). *Theory and Practice*. California : Wodsworth Publising Company.
- Chilman, C.S. 1980. *Adolescent Sexuality In A Changing American Society*. California: Wodsworth Publising Company.
- Data Pusat Studi Seksualitas. 1999. 6 PKBI di Indonesia-(DKI Jakarta, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur). Evaluasi proyek Youth Centre..
- Data Pusat Studi Seksualitas. 2006 PKBI Yogyakarta. Potret Remaja Dalam Data. Persoalan yang berkaitan seksualitas.
- Devito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. USA: Harper Collins Colleege Publishers.
- Faturochman. 1992. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. Tahun XIX. No. 1 (hal. 12-17). Yoagyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Fishbein, M. & I. Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. London: Addison-Wesley Publishing Company.
- Frey, K. & M. Hojjat. 1998. Are Love Styles Related to Sexual Styles? *Journal of Sex Research*. Vol. 35. No. 3. (p. 265-271).
- Hurlock, E.B., 1973, *Adolescent Development*, 4th ed. New York: Mc Graw-Hill Co.
- Hendrick, C. & S.S. Hendrick. 1989. Research on Love: Does It Measure Up? *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol: 56. No. 5. (p.784-794).
- Hendrick, C., S.S. Hendrick & Amy Dicke. 1998. The Love Attitudes Scale: Short Form. *Journal of Social and Personal Relationships*. Vol. 15 No. 2 (p.147-159).
- Hendrick, C., S.S. Hendrick, F.H. Foote, & M.J. Slapion-Foote. 1984. Do Men and Women Love

- Differently? *Journal of Social and Personal Relationships*. Vol 1. (p.177-195).
- Hendrick, S.S. & C. Hendrick. 1985. Gender Differences in Sexual Attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 48 No. 6 (p.1630-1642).
- Hendrick, S.S. & C. Hendrick. 1987. Love and Sexual Attitudes, Self-Disclosure and Sensation-Seeking. *Journal of Social and Personal Relationships*. Vol. 15 No. 2 (p.147-159).
- Hendrick, S.S. & C. Hendrick. 1995. Gender Differences and Similarities in Sex and Love. *Personal Relationships*. Vol. 2 (p.55-65).
- Hendrick, S.S., C. Hendrick & N.L. Adler. 1988. Romantic Relationships: Love, Satisfaction, and Staying Together. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 54 No. 6 (p.980-988).
- Khisbiyah Y., Murdijana, D. dan Wijayanto, 1996, *Kehamilan tak Dikehendaki di Kalangan Remaja*, Laporan Penelitian Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masters, W.H., V.E. Johnson & R.C. Kolodny. 1992. *Human Sexuality*. Fourth Edition. USA: Harper Collins Publishers.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers & S.R. Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Montgomery, M.J. & G.T. Sorell. 1997. Differences in Love Attitudes Across Family Life Stages. *Family Relations*. Vol. 46 (p.55-61).
- Rahman, A. dan Hirmaningsih. 1997. *Pacaran Sehat*. Panduan Ceramah. Yogyakarta: Sahabat Remaja.
- Sairin, Hidayana, Khisbiyah & Tjitarasa. 1996, *Human Sexuality*. New York: Harper Colins Publisher
- Saifuddin. F.A. & Hidoyono. M.I., 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta. Pustaka
- Sarwono, S.W. 1995. Masalah Psikologis dan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kompas* 27 Pebruari. Halaman 12.
- Sarwono, S.W. & A.Siamsidar. 1986. *Peranan Orang TUA dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Stenberg, R.J. & Grajek. 1984. The Nature of Love. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 47 No. 2 (p.312-329).
- Thornburg, H.O. 1982. *Developmental in Adolescent*, 2nd ed. California: Brooks/Cole Publishing Co